

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rasio Keuangan

1. Definisi Rasio Keuangan

Menurut Muhandi rasio merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua data keuangan.¹ Selain itu, rasio juga berfungsi untuk menunjukkan keterkaitan antara berbagai elemen dalam laporan keuangan, yang dapat disajikan baik dalam bentuk relatif maupun absolut.²

Rasio keuangan adalah salah satu metode analisa keuangan yang digunakan sebagai indikator penilaian perkembangan perusahaan, dengan mengambil data dari laporan keuangan selama periode akuntansi. Sehingga dapat diketahui kinerja maksimum keuangan perusahaan. Rasio ini seringkali digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memutuskan kebijakan kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tersebut, terhadap penyelamatan aset perusahaan. Sehingga tidak salah langkah dalam mengambil keputusan.³

Rasio menggambarkan perbandingan antara satu angka dengan angka lainnya. Dengan menggunakan rasio sebagai alat analisis, seorang analis dapat

¹ Werner R. Murhadi, *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi Dan Valuasi Saham* (Jakarta: Salemba Empat, 2015), 56.

² Enny Radjab dan Amelia Rezky Amin Mas Intang, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan," *Competitiveness* Vol, 09, No. 02 (2020), 177, <https://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Com>. Diakses pada 23 Agustus 2024

³ Ivan Gumilar Sambas Putra, *Analisis Laporan Keuangan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=iRFUEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=buku++pengertian+rasio+keuangan&ots=HWIkyP4pWy&sig=LHt6eleKmcnMPUTAewpael5GTk&redir_esc=y#v=onepage&q=buku%20pengertian+rasio+keuangan&f=false.

memperoleh gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan, apakah dalam keadaan baik atau buruk. Pemahaman ini semakin jelas ketika rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding yang menjadi acuan standar.⁴

Dengan bantuan analisis rasio, hal ini akan mempermudah dalam membandingkan kinerja suatu perusahaan dari waktu ke waktu (*time series*) dan dengan bisnis lain dalam industri yang sama (*cross section*).⁵

2. Jenis-Jenis Rasio

Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dapat digunakan berbagai rasio keuangan. Setiap jenis rasio memiliki pengertian serta fungsi tersendiri. Hasil analisis dari rasio-rasio tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai dan mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Berikut ini adalah macam-macam rasio keuangan menurut para ahli :

a) Rasio Likuiditas

Kasmir menyatakan bahwa rasio likuiditas, yang juga dikenal sebagai rasio modal kerja, digunakan untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.⁶

Menurut Simamora⁷, konsep likuiditas mengindikasikan sejauh mana perusahaan mampu menyediakan dana yang memadai, tidak hanya untuk pembayaran hutang yang telah jatuh tempo, tetapi juga untuk mengantisipasi kebutuhan kas yang muncul secara mendadak. Adapun beberapa jenis dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Kelima*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 66.

⁵ Ibid., 67.

⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada., 2019), 130.

⁷ Henry Simamora, *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2014).

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*), Menurut Kasmir rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.⁸
- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Menurut Kasmir *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio kas atau *cash ratio* menurut Kasmir merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.⁹

b) Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang atau untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi seluruh kewajiban jangka panjangnya.¹⁰ Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) *Debt to Assets Ratio*, Menurut Kasmir merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.
- 2) *Debt to Equity Ratio*, Menurut Kasmir rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.¹¹

c) Rasio Aktivitas

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 134.

⁹ Ibid., 136-138.

¹⁰ Ibid., 153.

¹¹ Ibid., 158-159.

Menurut Kasmir rasio aktivitas atau *activity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya.¹² Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

- 1) Perputaran Total Aset, Menurut Kasmir *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aset.
 - 2) Perputaran Aset Tetap, *Fixed Assets Turnover* menurut Kasmir merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aset tetap berputar dalam satu periode.¹³
- d) Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas,

Menurut Kasmir rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut: ¹⁴

- 1) *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengkonversi penjualannya menjadi keuntungan bersih setelah pajak.
- 2) *Gross Profit Margin* (GPM) berfungsi untuk mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan dengan membandingkan laba kotor terhadap penjualan bersihnya.
- 3) *Return On Asset* (ROA) memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak
- 4) *Return On Equity* (ROE) memperlihatkan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan atas investasi dari pemegang saham dengan membandingkan laba setelah pajak terhadap modal sendiri.¹⁵

¹² Ibid., 174.

¹³ Ibid., 187-186.

¹⁴ Ibid., 198.

¹⁵ Aning Fitriana, *Analisis Laporan Keuangan* (Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah, 2024), 48.

e) Rasio Nilai Pasar

Menurut Munawir Rasio Nilai Pasar ini merupakan indikator untuk mengukur mahal murahnya suatu saham. Sudut pandang rasio ini banyak berdasarkan pada sudut investor (atau calon investor), untuk mencari saham yang memiliki potensi keuntungan deviden yang besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio ini. Rasio ini dibagi menjadi beberapa, antara lain:

- 1) *Price Earning Ratio* (PER)
- 2) *Earning Per Share* (EPS)
- 3) *Devidien Yield Ratio* (DYR)
- 4) *Devidien Payout Ratio* (DPR)
- 5) *Book Value Per Share* (BVPR).¹⁶

Dari beberapa rasio yang sudah dijelaskan diatas, rasio yang relevan dan secara langsung berhubungan dengan analisis kinerja perusahaan dalam penelitian ini mencakup:

- 1) *Price Earning Ratio* (PER)

Silvia mengemukakan bahwa PER memberikan petunjuk kepada para trader atau kemampuan investor bahwa harga saham berkorelasi positif, artinya jika harga saham naik maka harga saham akan booming. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan, itu akan memberikan pengembalian yang cukup baik, memberikan tanda yang baik kepada para pedagang bahwa semakin banyak modal yang diinvestasikan, harga persediaan akan naik.¹⁷

¹⁶ Suad Husnan and Enny Pudjiastuti, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 6 (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 82.

¹⁷ Silvia Indrarini, *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance Dan Kebijakan Perusahaan)* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 15.

Menurut Enduardus, *Price to Earnings Ratio* (PER) rasio yang membandingkan harga saham perusahaan terhadap pendapatan per sahamnya. Rasio ini mencerminkan bagaimana pasar menghargai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.¹⁸ Sedangkan Menurut Hanafi & Halim *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang menggambarkan keuntungan perusahaan jika dibandingkan harga sahamnya.¹⁹

Price to Earnings Ratio (PER) yang menjadi fokus dalam studi ini adalah metrik yang memperlihatkan relasi antara nilai saham yang diperdagangkan di pasar dengan pendapatan per lembar sahamnya. Indikator ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana pasar memberikan penilaian terhadap kinerja saham sebuah perusahaan, yang tercermin dari besaran *Earnings Per Share* yang berhasil dicapai perusahaan.

Ketika *Price to Earnings Ratio* (PER) menunjukkan nilai yang terus meningkat, hal ini mengindikasikan bahwa harga saham memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba bersih per lembar sahamnya. Para investor memanfaatkan indikator ini sebagai alat untuk memperkirakan potensi pendapatan perusahaan di masa depan, serta menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.²⁰

Rasio PER yang tinggi umumnya dimiliki oleh perusahaan yang menunjukkan potensi perkembangan yang menjanjikan, dimana hal ini mencerminkan optimisme pasar akan peningkatan profitabilitas dan ekspansi perusahaan di periode mendatang. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek

¹⁸ Nurul Wuldani Suherman Sodikina, "Pengaruh *Price Earning Ratio* (Per) dan *Earning Per Share* (Eps) Terhadap *Return Saham* (Studi Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk.)," *Jurnal Ekonomi Manajemen* Vol. 02, No. 01 (2016) 20, <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem%0D>.

¹⁹ Abdul Halim Mahmud Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018).

²⁰ Dwi Prastowo Darminto, *Analisis Laporan Keuangan : Konsep Dan Aplikasi*, Edisi 4 (Yogyakarta: YKPN, 2019), 96.

pertumbuhan yang terbatas biasanya dicirikan dengan nilai PER yang relatif rendah. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan PER menjadi tidak efektif ketika perusahaan mencatatkan laba yang sangat minimal atau bahkan mengalami kerugian, karena dalam kondisi tersebut nilai PER bisa menjadi tidak wajar dengan angka yang terlampaui tinggi atau bernilai minus.²¹

Nilai *Price to Earnings Ratio* (PER) yang rendah membuat suatu saham menjadi lebih atraktif dan ekonomis bagi investor. Penurunan nilai PER dapat disebabkan oleh dua faktor: terjadinya penurunan pada harga saham atau adanya peningkatan dalam perolehan laba bersih perusahaan.

Jika nilai *Price-to-Earnings Ratio* (PER) sebuah saham naik, maka hal ini sering kali menandakan bahwa harga saham tersebut meningkat relatif terhadap laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Naiknya PER dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk ekspektasi pasar yang tinggi terhadap prospek perusahaan di masa depan atau peningkatan permintaan investor pada saham tersebut.

Dalam konteks *return* saham, PER yang lebih tinggi bisa berarti dua hal. Pertama, kenaikan PER biasanya mencerminkan optimisme pasar, yang dapat mendorong kenaikan harga saham dan pada gilirannya meningkatkan *return* saham bagi para investor. Namun, di sisi lain, PER yang terlalu tinggi juga bisa menunjukkan bahwa saham tersebut *overvalued*. Jika demikian, ada risiko bahwa harga saham mungkin terkoreksi di masa mendatang, yang berpotensi menurunkan *return* bagi investor jika harga saham mengalami penurunan.²²

²¹ Suherman Sodikina, “Pengaruh *Price Earning Ratio* (Per) dan *Earning Per Share* (Eps) Terhadap *Return* Saham (Studi Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk.)”, 21.

²² Khusnul Qotimah, Lintje Kalangi, and Claudia W.M. Korompis, “Pengaruh Analisa Fundamental Terhadap Return Investasi Pada Saham Second Liner Di Sektor Energi Periode 2019-2022 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal EMBA* Vol. 11, No. 3 (2023): 15, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/emba/article/view/48797/43114>.

Secara keseluruhan, kenaikan PER bisa memberikan sinyal positif terkait *return* saham dalam jangka pendek, terutama jika pasar masih optimis terhadap prospek perusahaan. Namun, bagi investor jangka panjang, penting untuk melakukan analisis lebih dalam untuk memastikan bahwa PER yang tinggi tersebut mencerminkan fundamental yang solid dan bukan hanya spekulasi pasar.

Menurut Tandelilin,²³ PER (*Price to Earnings Ratio*) adalah suatu teknik valuasi yang bertujuan mengukur nilai saham dengan cara melakukan perbandingan antara harga pasar saham suatu entitas dengan keuntungan bersih per lembar sahamnya. Proses kalkulasi ini dapat dieksekusi menggunakan formula yang sudah ditetapkan.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham Biasa}}{\text{Laba per Lembar Saham}}$$

2) *Return on Asset (ROA)*

ROA (*Return On Assets*) berperan sebagai indikator yang menunjukkan kapasitas suatu perusahaan dalam menciptakan keuntungan bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kasmi²⁴ ROA memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi perusahaan dalam mengoptimalkan keseluruhan asetnya untuk menciptakan keuntungan.

Hery menyatakan bahwa ROA (*Return on Assets*) merupakan pengukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan mengkonversi asetnya menjadi pendapatan bersih. Indikator ini mencerminkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam mendayagunakan keseluruhan asetnya untuk memperoleh profit. Ketika nilai ROA menunjukkan angka yang lebih tinggi, hal ini menggambarkan

²³ EduardusTandelilin, *Pasar Modal:Manajemen Portofolio Dan Invstasi* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 320.

²⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Kelima*, 201.

kemampuan yang lebih baik dari perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.²⁵

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset yang dimiliki untuk menciptakan laba, dengan menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah finansial. Menurut Prastowo, ROA mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari total aset yang diinvestasikan melalui kegiatan operasionalnya.²⁶

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana sebuah perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan atau profit, mencerminkan efisiensi manajerial dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Kenaikan *Return on Assets* (ROA) umumnya memiliki korelasi positif dengan *return* saham perusahaan. Ketika ROA bertambah, hal ini mengindikasikan perusahaan berhasil mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk memperoleh profit secara lebih baik. Kondisi ini cenderung memperkuat keyakinan para investor akan prospek perusahaan, sehingga dapat mendorong peningkatan minat beli terhadap saham tersebut di pasar modal.²⁷

Secara umum, ketika ROA meningkat, laba bersih perusahaan kemungkinan akan tumbuh. Hal ini sering kali diinterpretasikan oleh investor sebagai tanda peningkatan kesehatan keuangan perusahaan dan prospek ke depan yang lebih baik. Sebagai hasilnya, investor cenderung melihat saham tersebut

²⁵ Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajagrafindo, 2016), 106.

²⁶ Darminto, *Analisis Laporan Keuangan : Konsep Dan Aplikasi*, 90.

²⁷ Rendy Wijaya, "Analisis Perkembangan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan," *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 09, No. 01 (2019), 42. http://jurnal.um-palembang.ac.id/ilmu_manajemen.

sebagai peluang investasi yang lebih menarik, yang kemudian meningkatkan harga saham dan memberikan *return* yang lebih tinggi bagi pemegang saham.²⁸

Namun, meskipun kenaikan ROA bisa jadi pertanda baik bagi saham, faktor-faktor lain seperti kondisi ekonomi makro, industri tempat perusahaan beroperasi, serta sentimen pasar juga mempengaruhi *return* saham. Oleh karena itu, meskipun ROA naik, investor tetap harus mempertimbangkan aspek lain sebelum menarik kesimpulan tentang *return* saham.

Oleh karena itu, rasio *Return on Assets* (ROA) ini menjadi indikator yang relevan untuk mengukur seberapa efektif aset perusahaan digunakan dalam menghasilkan keuntungan atau laba bersih. Perhitungan ROA menurut Hanafi dan Halim dapat dilakukan dengan rumus yang terdefinisi secara jelas berikut ini:²⁹

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3. Pengguna Analisis Rasio Keuangan

Secara umum, terdapat tiga kelompok utama yang memiliki kepentingan terhadap rasio keuangan perusahaan, yaitu:³⁰

- a. Pemegang saham dan calon pemegang saham.

Para analis berfokus pada prospek keuntungan di masa depan dengan mempertimbangkan beberapa faktor penting, termasuk likuiditas, aktivitas operasional, dan tingkat leverage perusahaan, yang dapat menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

²⁸ Ibid., 43.

²⁹ Abdul Halim, Mahmud Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018), 82.

³⁰ Lukman Syamsudin, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, Dan Pengambilan Keputusan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014).

b. Kreditur

Kreditur peduli pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Manajemen Perusahaan.

Manajemen bertanggung jawab atas keseluruhan kondisi keuangan perusahaan, karena aspek ini menjadi bahan evaluasi dari pemilik perusahaan dan kreditur.

B. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Brigham dan Houston teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.³¹

Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan terlebih dahulu diinterpretasikan dan dianalisis untuk menentukan apakah informasi tersebut merupakan sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Apabila informasi tersebut dianggap positif, maka investor akan memberikan respon yang baik dan mampu membedakan perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham cenderung naik dan nilai perusahaan pun meningkat. Sebaliknya, jika informasi tersebut dinilai negatif, minat investor untuk berinvestasi akan menurun, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan nilai perusahaan.

³¹ Brigham dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, (Jakarta:Salemba Empat), 106.

Dalam konteks keuangan, teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada pasar dan para investor untuk mengurangi ketidakpastian mengenai kondisi internal perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan, baik melalui laporan keuangan, pengumuman dividen, maupun rasio-rasio keuangan seperti *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return on Asset* (ROA), bertindak sebagai sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

PER dan ROA merupakan bagian dari sinyal yang disampaikan oleh perusahaan kepada para investor. *Price Earning Ratio* (PER) dapat menjadi sinyal mengenai ekspektasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. PER yang tinggi sering diartikan sebagai sinyal positif karena menunjukkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan yang baik. Sebaliknya, ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA yang meningkat memberikan sinyal bahwa perusahaan semakin mampu memaksimalkan penggunaan asetnya, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor.³²

C. *Retrun Saham*

Return saham atau pengembalian saham merupakan besaran keuntungan yang didapatkan penanam modal dari aktivitas investasinya pada instrumen saham. Terdapat dua kategori *return* saham: pengembalian yang telah terealisasi (*realized return*) serta proyeksi pengembalian yang diharapkan dapat diperoleh pada periode mendatang (*expected return*).³³

Investasi tidak akan dilakukan oleh investor jika tidak ada keuntungan yang bisa dinikmati dari investasi tersebut. Setiap aktivitas investasi, baik untuk periode pendek maupun panjang, memiliki sasaran fundamental untuk mendapatkan profit, sebagaimana

³² Jogyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, (Yogyakarta:UGM,2017), 54.

³³ Suryantini, "Pengaruh Rasio Pasar Terhadap Return Saham Pada Saham Lq45 Di Bursa Efek Indonesia," *E-Jurnal Manajeme*, Vol. 08, No. 09 (2019), 65, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/46922>.

dikemukakan oleh Robert Ang.³⁴ Adapun tingkat pengembalian yang bisa didapatkan dari investasi akan bervariasi tergantung pada karakteristik instrumen investasi yang digunakan oleh investor.

Return investasi dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal perusahaan. Aspek internal mencakup kompetensi dan citra kepemimpinan, komposisi pembiayaan, pencapaian tingkat laba, serta elemen lainnya. Sementara itu, aspek eksternal mencakup dampak kebijakan ekonomi makro, perubahan dalam sektor industri, situasi perekonomian, dan faktor-faktor relevan lainnya.

Menurut Iis Anisa Yulia³⁵ di dalam jurnalnya menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Faktor internal mencakup informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan serta rasio-rasio keuangan yang menjadi indikator kondisi keuangan perusahaan, seperti *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sementara itu, faktor eksternal meliputi kebijakan atau pengumuman dari pemerintah, misalnya perubahan suku bunga tabungan, nilai tukar mata uang asing, tingkat inflasi, serta peraturan atau deregulasi ekonomi yang diberlakukan pemerintah.

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk memfokuskan analisis pada rasio PER dan ROA karena keduanya dinilai paling relevan dan mewakili dua perspektif penting dalam penilaian kinerja perusahaan. PER sebagai rasio pasar mencerminkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba di masa depan, sementara ROA sebagai rasio

³⁴ Nailul Mufidah and Indah Yuliana, "Peran Moderasi Dividend *Payout Ratio* Terhadap Hubungan Profitabilitas Dengan *Return* Saham (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Sektor Industri Barang Konsumsi Periode Tahun 2016-2018)," *Jurnal Manajemen* Vol. 10, no. No. 02 (2020): 106, <http://jurnalfe.ustjogja.ac.id>.

³⁵ Iis Anisa Yulia, "Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio Dan Suku Bunga Terhadap Return Saham Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019," *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* Vol. 09, No. 03 (2021), <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jimkes/article/view/791/1063>.

profitabilitas mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Pemilihan dua rasio ini juga didasari pada teori sinyal, yang menyatakan bahwa informasi keuangan seperti PER dan ROA dapat menjadi sinyal penting yang memengaruhi keputusan investor. Selain itu, membatasi variabel pada PER dan ROA bertujuan agar penelitian lebih fokus dan terhindar dari risiko multikolinearitas yang dapat terjadi apabila terlalu banyak rasio keuangan dianalisis secara bersamaan. Dengan demikian, PER dan ROA dipilih karena mampu memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai kinerja internal dan respons pasar terhadap perusahaan, khususnya dalam menghadapi dinamika industri perhotelan pascapandemi.

Mengutip pendapat Abdul Halim, *return* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori:³⁶

- 1) *Actual return* yang merupakan tingkat pengembalian berdasarkan perhitungan data masa lalu.
- 2) *Expected return* yang mencerminkan estimasi keuntungan yang diharapkan investor dapat diraih pada waktu mendatang.

Penelitian ini menggunakan *return* realisasi atau *actual return* sebagai parameter pengukuran. *actual return*, yang merupakan tingkat pengembalian berdasarkan data historis yang sudah terjadi, digunakan untuk mengevaluasi bagaimana performa suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut Siti Resmi³⁷ rumus untuk menghitung *return* saham adalah sebagai berikut

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

³⁶ Mahmud Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan*, 22.

³⁷ Siti Resmi, *Keterkaitan Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Return Saham* (Yogyakarta: CV. Kompak, 2016), 288.

P_t = harga saham periode sekarang

P_{t-1} = harga saham periode sebelumnya